

STRATEGI MANAJEMEN KOMUNIKASI PUSAT INFORMASI MASYARAKAT ANTI NARKOBA SUMATERA UTARA (PIMANSU) DALAM PENCEGAHAN BAHAYA NARKOBA PADA KALANGAN GENERASI MUDA ISLAM DI KOTA MEDAN

Hasrat Efendy Samosir¹, Zainun², Nurlely³

^{1,2}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Abstrak; tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi perencanaan komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara dalam mencegah bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan, strategi pelaksanaannya, strategi pengawasannya dan strategi evaluasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertempat di pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara, gerakan anti narkoba, badan narkotika nasional, polisi resort kota besar, madrasah aliyah dan sekolah menengah atas. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan pemerosesan satuan, kategorisasi, dan penafsiran data Inductive analysi, Interim analysis, Reduksi data, Display data dan Penarikan kesimpulan. Informan penelitian di sini adalah direktur PIMANSU (sumber primer). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara tentang pencegahan adanya bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan adalah strategi perencanaan berbasiskan pada; a) Metode informative, b) Metode edukatif, c) Metode koersif, d) Strategi Psikodinamika, e) Persuasi Sosiokultural, f) Strategi the Meaning Construction dan g) Strategi mirror. Strategi pelaksanaannya berorientasikan pada; a) Pembinaan dan penyuluhan kepada peserta didik (generasi muda Islam), b) Pembinaan korban dan c) Pembinaan dan penyuluhan melalui sosialisasi. Strategi pengawasannya; a) komunikasi interaktif pengawasan direktur, b) komunikasi persuasif dan konsolidasi pengawasan Koordinator Harian, c) komunikasi preventif pengawasan divisi data, d) komunikasi pengawasan menggunakan konsep qaulan baligha, qaulan ma'rufa, dan qaulan syawira pada divisi jaringan dan komunikasi, e) komunikasi kelembagaan melalui pengawasan divisi Sekretariat dan Keuangan, f) komunikasi pengawasan melalui divisi Pendidikan dan Latihan, dan g) komunikasi pengawasan divisi Kampanye. Strategi evaluasinya; (a) sumatif, dan (b) formatif.

Pendahuluan

Seiring derasnya arus globalisasi, kemajuan informasi dan teknologi, serta dibarengi dengan kemerosotan ekonomi dan sulitnya untuk mendapatkan uang sementara kebutuhan terus meningkat. Hal inilah yang dialami oleh masyarakat bangsa Indonesia sehingga hal ini menjadi penyebab dan pemicu semakin meningkat dan menjamurnya berbagai macam kejahatan yang berada di tengah kehidupan masyarakat. Dan diantara salah satu kejahatan terbesar menurut data statistik dari Polresta Medan adalah penyalahgunaan Narkoba.

Sungguh memprihatinkan sebenarnya 3 (tiga) dari adanya kejahatan luar biasa diantaranya adalah Narkoba, seks bebas, dan korupsi. Salah satunya adalah penyalahgunaan Narkoba. Sehingga sudah diketahui dengan jelas dan bukan menjadi rahasia lagi bahwa penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba yang terjadi di negara Indonesia ini, terutama di Medan sudah sedemikian rumit dan mengurag mengakar seperti benang kusut, sehingga sepintas dapat terlihat sungguh sangat sulit untuk mengatasinya. Karena peredaran gelap Narkoba ini sudah merambah keberbagai lapisan masyarakat dan sudut di negara Indonesia, terutama sekali di kota-kota besar. Kesulitan dalam penanggulangan ini dapat disebabkan karena kompleksnya permasalahan Narkoba, kompleksnya pelaku Narkoba, dan kompleksnya aturan dan penegakan hukum, dan lain-lain. Karenanya narkoba merupakan musuh yang nyata bagi manusia, terutama bagi generasi muda kita sebagai harapan bangsa.

PIMANSU merupakan singkatan dari Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara. Lembaga ini merupakan sebuah lembaga resmi yang keberadaannya di sahkan oleh Kepala Daerah Propinsi Sumatera Utara. Lembaga ini konsen (fokus) melakukan penyuluhan dan penanggulangan penyalahgunaan bahaya Narkoba. Pembentukan PIMANSU ini tidak terlepas dari beberapa latar belakang. Yang utama adalah bahwa penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba merupakan larangan agama Islam dan seluruh agama serta undang-undang. Hal ini sebenarnya sudah lama melanda Indonesia, khususnya Sumatera Utara. Jutaan korban penyalahgunaan Narkoba berjatuh diakibatkan kurangnya informasi yang diterima mereka tentang bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

Keadaan ini mendorong Pemerintah Propinsi Sumatera Utara untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat dengan cara mensosialisasikan permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelapnya. Maka Pemerintah Propinsi Sumatera Utara bekerjasama dengan GAN Indonesia mendirikan sebuah lembaga dengan nama *Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara* yang disingkat dengan PIMANSU. Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara yang disingkat dengan PIMANSU diresmikan tanggal 26 Mei 2000 oleh Gubernur Sumatera Utara yang saat itu dijabat oleh H. T. Rizal Nurdin¹. Selain Gubernur, acara peresmian tersebut juga dihadiri oleh para muspida dan bupati dan walikota kepala daerah tingkat kabupaten/kota se-Sumatera Utara².

Selain itu berdirinya lembaga tersebut dilatari oleh suatu pemikiran bahwa Narkoba, semakin hari menunjukkan bahayanya, peningkatan peredaran dan penyalahgunaannya. Kondisi tersebut tentu sangat berbahaya, karena ancaman utamanya adalah langsung ke jantung masyarakat dan bangsa, yaitu generasi muda kita yang masih bersifat labil (tidak menetap). Bisa dipastikan, jika tidak ada upaya-upaya preventif, represif, dan rehabilitasi, sangat dimungkinkan dari hari ke hari, dari masa ke masa terus meningkat secara meroket dan masa depan bangsa yang bernama Indonesia hanyalah sebuah kenangan di dalam buku-buku sejarah. Ibarat manusia, ia telah kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Fakta lain menunjukkan, masyarakat belum memiliki informasi dan pengetahuan yang memadai tentang masalah bahaya Narkoba dan obat-obat terlarang lainnya tersebut. Orang tua misalnya kerap tidak mengetahui bahwa anaknya sudah terjangkit penyalahgunaan Narkoba. Para remaja kurang mengetahui dampak dan bahayanya. Di atas semua itu, masyarakat pada umumnya belum memiliki informasi dan kesadaran betapa dahsyatnya bahaya penggunaan Narkoba di dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan perang terhadap bandar nakoba yang seharusnya menjadi keyakinan seluruh elemen masyarakat tidak terjadi, sehingga para pengedar Narkoba dengan bebas bergentayangan dan melenggang kangkung sambil meracuni generasi muda bangsa dan mengantongi uang milyaran rupiah dengan sekejap mata. Selain itu, masyarakat juga mengalami *trend prilaku* yang negatif, khususnya di kalangan remaja. Mereka memelihara pola hidup yang rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba. Misalnya konsumsi minum-minuman keras, pergi ke diskotik, bar, atau kafe secara salah. Yang parah, ketika mereka dengan sukarela dan senang hati mengidolakan tokoh-tokoh yang terkontaminasi (terjangkit) narkoba.

Berbicara tentang keluarga, terkadang orang tua pun sering tanpa sadar melakukan pola hidup berkeluarga yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan penyalahgunaan narkoba. Misalnya hilangnya budaya makan bersama, tidak mau mengunjungi sanak keluarga secara bersama-sama, dan gersangnya kehidupan beragama. Kondisi seperti itu memungkinkan kita menarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat memerlukan informasi yang benar tentang berbagai hal mengenai narkoba. Sungguh malang nasib yang dialami seseorang ketika ia terlambat mengetahui bahaya penyalahgunaan narkoba. Dan terhadap kondisi yang demikian, kita berharap tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.

Jadi harap maklum, demi memenuhi sebagian dari kekurangan informasi masyarakat itulah lembaga PIMANSU hadir di tengah-tengah masyarakat. Kita berharap bahwa PIMANSU nantinya menjadi semacam *bank data*, khususnya tentang narkoba. Tentu mewujudkan cita-cita mulia ini bukanlah pekerjaan mudah perlu usaha dan berbagai macam inovasi dalam penanganan narkoba.

Karenanya penelitian-penelitian harus dikembangkan oleh PIMANSU untuk meningkatkan kualitas lembaga itu sendiri. Memang tantangannya adalah bahwa dunia penelitian merupakan dunia yang tidak diminati umumnya banyak orang, sehingga melaksanakannya pun hanya sedikit orang yang siap berjiwa, selain itu juga karena penelitian memerlukan dana. Tapi justru fakta-fakta itu seharusnya membuat hal demikian, PIMANSU semakin tertantang untuk melakukan penyuluhan dan pengantisipasi bahaya narkoba. Bayangkan masyarakat kita belum memiliki rujukan misalnya, di mana saja tempat pengobatan orang yang terjangkit narkoba, di mana peredarannya, berapa banyak yang sudah dihukum. Juga tidak kalah pentingnya, bagaimana latar belakang pengguna Narkoba, bagaimana merancang konstruksi sosial yang bisa antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba, bagaimana sebaiknya pola keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat. Ideal memang, karena narkoba harus dilawan secara kolektif dan relasional. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka hadirnya PIMANSU adalah sebuah institusi anti penggiat narkoba di Sumatera Utara dan khususnya di Kota Medan. PIMANSU sendiri dalam menjalankan strategi komunikasinya untuk mereduksi atau mengurangi penyalahgunaan narkoba yang terus merambah sampai anak-anak melakukan beberapa strategi komunikasi, di antaranya melalui metode, yakni;

1. Metode *redudancy*, yaitu dengan cara mempengaruhi generasi muda Islam dengan jalan mengulang pesan;
2. Metode *canalizing*, yaitu dengan cara PIMANSU melakukan penyampaian komunikasi pribadi secara pribadi, dalam hal ini PIMANSU melakukan trauma conseling kepada pecandu narkoba dan melakukan upaya pendekatan ke rumah rehabilitasi.

Berdasarkan pada kedua metode di atas, pendekatan yang dilakukan PIMANSU melalui jalinan komunikasi dan penyiarannya untuk mendekatkan strategi PIMANSU (strategi komunikasi di sini adalah strategi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) terhadap komunitas atau warga masyarakat Medan terutama bagi kalangan generasi muda Islam sebagaimana yang telah peneliti dapatkan pada studi awal wawancara adalah;³

1. Komunikasi atau strategi komunikasi PIMANSU terhadap generasi muda dilakukan dengan mengadakan penyuluhan ke sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah serta ke berbagai komunitas pergumulan generasi muda Islam di antaranya di organisasi kemahasiswaan di kampus dan komunitas peremajaan di lingkungan pecinta alam;
2. Komunikasi PIMANSU terhadap generasi muda dilaksanakan dengan mengadakan pembinaan kaderisasi. Pembinaan kader ini adalah selain mengajak untuk memerangi bahaya narkoba, juga menyiapkan kader yang akan dijadikan sebagai mitra kelembagaan seperti perkaderan yang duduk di GRANAT Sumatera Utara (Gerakan anti narkoba, badan ini diketuai oleh Sastra. SH.M.Kn), BNN Sumatera Utara (Badan narkotika nasional, badan ini diketuai oleh Brigjen Pol. Andi Lukito), GAN Sumatera Utara (Gerakan anti narkoba, badan ini diketuai oleh Kamaluddin.SH.M.Kn);

3. Komunikasi dan penyiaran PIMANSU dilaksanakan melalui *partnership* (kerjasama kemitraan) bersama radio se-Kota Medan, di antaranya radio kardova 1,57 FM. Radio swaramu 73,93 FM. Radio Bergema senandung 29,48 FM. Komunikasi yang dijalankan PIMANSU beserta *partnership* tersebut adalah komunikasi persuasif, yakni komunikasi berupa mengajak dan menyadarkan masyarakat dengan memberikan bentuk pelayanan, bentuk konsultasi, bentuk konseling, bentuk penyuluhan dan bentuk edukasi;
4. Komunikasi dan penyiaran Islam PIMANSU dilaksanakan melalui koordinasi dengan badan reserse narkoba polrestabes Medan, hal ini dilakukan bagi pecandu, pengedar, pembeli dan korban yang tertangkap. Upaya komunikasi PIMANSU di sini adalah memberikan bentuk kesadaran (persuasif) dan memberikan motivasi agar kuat menjalani bentuk indisipliner yang diterapkan kepada mereka.
5. Komunikasi PIMANSU bekerjasama dengan lembaga-lembaga Islam seperti MUI, BAKOMUBIN (Badan Koordinator Mubaligh dan Mubalighah Indonesia) wilayah Sumatera Utara, serta BKPRMI (Badan Koordinator Pemuda Remaja Masjid Indonesia wilayah Sumatera Utara. Hal ini juga tidak luput dari upaya komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi kolektif. Upaya PIMANSU dalam hal ini melihat bahwa bahaya narkoba tidak bisa dibumi hanguskan hanya melalui satu badan saja, akan tetapi mengajak seluruh komponen masyarakat termasuk komponen tersebut melalui MUI, BKPRMI dan BAKOMUBIN;
6. Komunikasi interaktif di lembaga kementerian agama, lembaga kementerian pendidikan Sumatera Utara dilakukan oleh PIMANSU sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan jalinan kerjasama antara lembaga dalam memberikan pembinaan terhadap ASN (Aparatur Sipil Negara).

Berdasarkan pada enam penjabaran strategi dalam komunikasi di atas, PIMANSU mengembangkan komunikasi interaktifnya berbasis persuasif, akan tetapi komunikasi inter-aktif khusus di lembaga BNN dan badan reserse narkoba polrestabes Medan, PIMANSU menggunakan komunikasi preventif, hal ini dikarenakan korban, pengedar, dan pecandu/pemakai narkoba dalam keadaan ditangkap atau ditahan. Karenanya bagi korban, pengedar dan pecandu narkoba yang sudah ditangkap oleh aparat hukum, PIMANSU hanya memberikan upaya komunikasi preventif, artinya bahwa upaya penyuluhan tidak memungkinkan lagi, akan tetapi upaya pembinaan yang bisa dikedepankan oleh PIMANSU, sebab mereka dieksekusi/ditetapkan sebagai narapidana.

Strategi komunikasi dan penyiaran Islam PIMANSU di atas merupakan upaya program (bagian interpretasi dari visi dan misi) PIMANSU dalam memberikan upaya komunikasi layanan bersifat persuasif dan preventif, karenanya dalam upaya tersebut PIMANSU (sebagaimana di awal studi penelitian di kantor PIMANSU dan wawancara dengan staff) menggunakan tiga prinsip komunikasi dalam Islam, yakni; 1) *Qaulan Baligha*, dan 2) *Qaulan Ma'rufa*, dan 3) *Qaulan Syawira*. Yang dimaksud dengan *Qaulan Baligha* adalah prinsip komunikasi PIMANSU bersifat tiga, yakni; a) bahasanya tepat, b) sesuai dengan yang dikehendaki, dan c) isi perkataannya adalah suatu kebenaran. Dalam konteks komunikator dan komunikan, kata tersebut dimaksudkan adalah seorang komunikator secara sengaja ingin menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar dan tepat (jelas) agar dapat diterima oleh komunikan (*audien*), karena inilah PIMANSU menginginkan bahwa komunikasi (*Qaulan baligha*) dapat dipertujukan kepada generasi muda Islam secara tepat dan jelas, bahwa narkoba adalah musuh bersama. Kemudian *Qaulan ma'rufa*, prinsip komunikasi ini merupakan aspek dari pengembangan komunikasi persuasif PIMANSU terhadap generasi muda Islam. Berbuat kebaikan dan menjauhi

kemunkaran termasuk di dalam adalah NARKOBA sebagai perlakuan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam jurang kejahatan, karenanya PIMANSU menggunakan prinsip komunikasi *Qaulan ma'rufa* untuk menyadarkan kepada generasi muda Islam bahwa narkoba bukan hanya saja diharamkan oleh negara, tapi juga sangat diharamkan oleh agama Islam. Sedangkan prinsip komunikasi *Qaulan Syawira* adalah upaya PIMANSU dalam mengedepankan aspek bermusyawarah, salah satunya adalah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan, lembaga kementerian agama dan pendidikan serta berbagai majelis-majelis Islam dan organisasi kepemudaan Islam. Melalui komunikasi *Qaulan Syawira* terdapatlah konsep dan program yang dijalankan oleh PIMANSU sebagai bentuk komunikasi inter-aktif PIMANSU dalam memberikan upaya penyuluhan (komunikasi berbasis media dan komunikasi berbasis inter-aktif), bimbingan konseling (komunikasi *interpersonal*) dan pembinaan (komunikasi kelompok) terhadap generasi muda Islam khususnya di Kota Medan.⁴

Titik fokus masalah yang diteliti di sini adalah komunikasi yang dibangun PIMANSU yang terdiri dari komunikasi redundancy dan komunikasi canalizing diimplementasikan ke dalam upaya mereka (PIMANSU) dalam mencegah agar tidak terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda, sebab generasi muda Islam khususnya merupakan re-generasi bangsa, sebagai penerus estafet pembangunan bangsa, karenanya penekanan di sini adalah generasi muda Islam khususnya di Kota Medan. Oleh dengan demikian PIMANSU berupaya membangun komunikasi aktif (berbasis persuasif dan preventif) dalam melawan penyalahgunaan narkoba terhadap generasi muda Islam.

Kajian Teori

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas daripada sekadar apa yang selama ini diucapkan. Komunikasi adalah bagaimana 'mengatakannya'. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide-ide, komunikasi merupakan transmisi informasi yang dihasilkan oleh pengiriman stimulus dari suatu sumber yang direspons penerima.⁵ Analisis peneliti pada teori berkesimpulan bahwa segala sesuatu yang diucapkan merupakan hasil dari ide yang dikonsepsi dalam *mind ide* seseorang, artinya bahwa kalimat dan taklimat yang keluar merupakan inti dari ide yang ditransmisikan ke audiens sehingga dapat berfungsi sebagai penghubung antara komunikan dengan komunikator. Menurut Heri Budianto dalam bukunya yang berjudul 'Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan' mengatakan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (*communicator*) kepada seorang (*communicant*).⁶ Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, maupun opini. Sedangkan perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan maupun keberanian.⁷

Dari pendapat teori ahli komunikasi di atas, dapat dipahami secara global bahwa proses komunikasi adalah proses di mana seseorang komunikator menyampaikan pesan dan diterima oleh komunikan atau dalam konteks dakwah dapat disebut sebagai da'i (الداع) dan al-mad'u (المدعوا) atau mitra dakwah (الدعوة). Yang tentu tujuan da'i adalah untuk memberikan pencerahan, mengajak kepada jalan kebaikan dan mengajak untuk mencegah kemunkaran. Semua itu akan sukses dan mendapatkan respons yang baik dari mitra dakwahnya, apabila seseorang da'i mengetahui terlebih dahulu bagaimana keadaan psikologis dan latar belakang mitra dakwahnya sehingga pesan-pesan yang disampaikan sesuai keadaan mitra dakwahnya sehingga pesan-pesan yang disampaikan sesuai keadaan mitra dakwahnya sendiri. Dan ketika orang menjadi komunikator yang lebih baik, mereka menjadi hebat dalam segala hal, baik dalam hubungannya cintanya hingga persoalan bisnis sekalipun dan khususnya untuk mempengaruhi mitra dakwahnya saat berdakwah.

2. Strategi Komunikasi

Pengertian tentang strategi ada beberapa macam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi itu sendiri berasal dari kata ‘*strategos*’ yakni dalam bahasa Yunani, artinya hal ini merupakan gabungan dari kata ‘*stratos*’ atau tentara dan ‘*ego*’ artinya pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁸ Strategi itu merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Jadi mengenai strategi komunikasi adalah bahwa strategi komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Artinya bahwa pengaturan tersebut harus dijalankan berdasarkan pada konsep metode, cara, dan model, di mana hal itu masuk dalam kategori manajemen.⁹

Setelah berbicara tentang strategi maka hal ini berkaitan dengan tujuan. Menurut R. Wayne Pace dan Brent D. Petersen dkk dalam buku Muhammad dengan judul ‘teknik untuk komunikasi aktif’. Menyatakan bahwa tujuan dari strategi perencanaan komunikasi itu adalah;

- a. Untuk memberikan pengertian pesan yang akan disampaikan kepada *audience* atau pendengar (*to secure understanding for the audiences*);
- b. Untuk memberikan pembinaan kepada penerima setelah menerima pesan agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan dipahami/mengerti (*to establish the acceptanceable*);
- c. Untuk memotivasi kegiatan organisasi (*to motivate of the action*).¹⁰

Strategi perencanaan komunikasi banyak menentukan keberhasilan dalam kegiatan komunikasi itu sendiri. Dalam menyusun atau merencanakan strategi komunikasi seorang pemimpin harus memahami fungsi strategi komunikasi, baik secara makro maupun mikro. Dengan pendekatan makro berarti organisasi dipandang struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan dengan pendekatan mikro lebih memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk memberi orientasi dan latihan, komunikasi untuk menjaga iklim, komunikasi dalam mensupervisi dan pengarahan pekerjaan dan komunikasi untuk mengetahui rasa kepuasan dalam bekerja.¹¹

Manajemen yang dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian/evaluasi). Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya dengan baik.¹² Oleh karenanya dari paparan secara teoretis di atas, agar komunikator dapat saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak kepada yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan. Menurut teori ahli komunikasi yakni Effendy Uchjana bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh suatu orang ke orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media).¹³ Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan.¹⁴

Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasiskan pada satuan teknik bagi pengimplementasian berdasarkan pada tujuan komunikasi itu sendiri, adapun teknik/strategi adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan pada strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁵ Rencana tersebut meliputi metode, teknik dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Pada hakikatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Middleton dalam buku Hafied Cangara dengan judul ‘Perencanaan

Strategi Komunikasi' bahwa perencanaan dalam strategi komunikasi adalah membuat definisi dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi itu adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi yang dimulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹⁶ Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai sebuah tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran.¹⁷

Menurut Griffin bahwa dalam pelaksanaan strategi komunikasi itu ada 3 pendekatan untuk membahas komunikasi tersebut (sebab hal ini berkaitan dengan substansi/keorganisasian). Ketiga pendekatan tersebut adalah;

- a. Pendekatan sistem. Pengorganisasian merupakan proses memahami informasi yang samar-samar melalui pembuatan, pemilihan, dan penyimpanan informasi. Karenanya untuk meyakini organisasi tersebut akan bertahan tumbuh subur hanya ketika anggota-anggotanya mengikutsertakan banyak kebebasan dan komunikasi interaktif. Untuk itu, ketika dihadapkan pada situasi yang mengacaukan, pimpinan harus bertumpu pada komunikasi pada aturan-aturan.
- b. Pendekatan budaya. Organisasi dipandang sebagai budaya. Karenanya suatu organisasi merupakan cara hidup bagi para anggotanya, membentuk sebuah realitas bersama yang membedakannya dari budaya-budaya lainnya.
- c. Pendekatan kritik. Kehidupan manusia banyak ditentukan oleh keputusan-keputusan yang dibuat atas kepentingan pengaturan organisasi yakni disebut dengan manajerialisme.¹⁸

Strategi komunikasi merupakan keseluruhan dari perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung atau penghambat pada setiap komponen, di antara adalah faktor kerangka referensi, faktor situasi, dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi.¹⁹ Menurut Anwar Arifin untuk dapat membuat rencana atau strategi yang baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi yang baik, yakni,²⁰

- a. Mengenal Khalayak. Hal ini merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif, efisien dan berhasil.
- b. Menyusun pesan. Hal ini merupakan bukti langkah kedua setelah mengenal khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.
- c. Menetapkan metode. Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek, yakni; (a) menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya, (b) menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. Menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk; (1) metode *redundancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulangkan akan menarik perhatian tersebut. Selain itu khalayak akan lebih

mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya. (2) metode *canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

Setelah berbicara tentang langkah-langkah dalam menyusun strategi komunikasi, selanjutnya adalah berbicara tentang pengawasan komunikasi. Menurut George Terry bahwa yang dimaksud dengan pengawasan adalah pengawasan itu merupakan rencana untuk mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.²¹ Hakikat dari pengawasan itu harus direncanakan agar tercapai. Maka dari itu fungsi perencanaan dalam pengawasan harus dilakukan sebaik mungkin agar dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik serta segala kekurangan bisa diatasi. Kegiatan strategi pengawasan merupakan upaya dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Adanya proses demikian pasti tidak terlepas dari proses komunikasi itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan, kelompok, perusahaan atau organisasi harus bisa menerapkan fungsi manajemen pengawasan dengan mengatur sedemikian rupa pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan audiens agar tertarik dengan membuat rentangan kegiatan komunikasi.²²

Kemudian pada pembahasan berikutnya mengenai evaluasi. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen, tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata ini adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu 'evaluation'.²³ Evaluasi sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi guna menilai, mengumpulkan informasi bagaimana sistem, proses, cara dalam organisasi telah dikerjakan dengan baik atau belum oleh masing-masing anggota terhadap kebijakan yang telah ditentukan. Fungsi evaluasi sangat penting dalam manajemen atau strategi karena evaluasi seperti yang diketahui dari evaluasi adalah proses penilaian. Jadi penilaian itu terkait dengan proses pengambilan keputusan. Menurut pelaksanaannya, penilaian itu dibedakan menjadi 2 bagian, yakni; (a) evaluasi formatif, dilaksanakan pada saat pelaksanaan prioritas. Temuan utama berupa masalah-masalah dalam pelaksanaannya, (b) evaluasi sumatif, dilaksanakan pada saat prioritas sudah selesai diselenggarakan, bertujuan untuk menilai hasil pelaksanaan. Temuan utama berupa capaian-capaian prioritas pelaksanaan atau kegiatan prioritas itu sendiri.

3. Strategi Komunikasi dalam Islam

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.²⁴ Sedangkan dalam Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan damai. Islam menurut istilah adalah nama agama yang diturunkan Allah swt. untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan.²⁵ Dalam bahasa Arab komunikasi Islam dikenal dengan istilah al-Ittisal (الإتصال) yang berasal dari kata **وصل** yang berarti 'menyampaikan' sebagaimana dalam Alquran surat al-Qashas ayat 51;

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami turunkan berturut-turut perkataan Ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran (Qs. Al-Qashas; 51).²⁶

Komunikasi *religious* (komunikasi keagamaan) memang mencakup pula tentang komunikasi Islam, tetapi tidak sama dengan komunikasi Islam, karena komunikasi *religious* meliputi semua agama. Padahal agama Islam berbeda dengan agama lainnya khususnya mengenai ajarannya. Perlu dibedakan antara komunikasi Islam dengan Komunikasi Islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi

umat Islam, artinya, bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya, dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Alquran dan al-Hadis. Sedangkan komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Artinya, bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. Boleh dikatakan komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.²⁷ Dalam surat an-Nur ayat 43 difirmankan Allah swt;

Artinya: “*Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, Kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan*” (Qs. An-Nur; 43).²⁸

Surat An-Nur ayat 43 di atas sebagaimana yang ditafsirkan oleh *Imam Ibnu Katsir* sebagai manifestasi dan kemahakuasaan Allah swt dalam mengatur alam semesta ini. Allah swt, mengarak bagian-bagian awan yang terpecah, mengumpulkannya dan menjadikannya rapat bertindih-tindih, lalu turunlah dari celah-celahnya dan Allah swt, juga menurunkan butiran-butiran es dari gumpalan-gumpalan awan yang menggantung di langit, maka Allah swt, menurunkan hujan air dan hujan es kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai tanda rahmat karunia-Nya atau dipalingkannya dari siapa yang dikehendaki-Nya, sehingga terjadilah kekeringan dan kegersangan yang menandakan cobaan dan ujian Allah swt kepada hamba-hamba-Nya. Allah swt, juga berfirman bahwa kilauan awan kilauan awan itu hampir-hampir karena keras dan cepatnya, menghilangkan penglihatan dan Allah swt. menggantikan siang dengan malam dan malam dengan siang kadang-kadang memperpanjang waktu siang dan memperpendek waktu malam dan terkadang sebaliknya. Dan sesungguhnya apa yang diciptakan oleh Allah swt, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang berpandangan. *Imam Alauddin Ali bin Muhammad Ibrahim al-Baghdadi* menerangkan bahwa surat an-Nur ayat 43 dan 44 sebagai sebuah bentuk ketertiban dalam sistem kerja yang diperlihatkan oleh Allah swt, untuk menjadi pelajaran bagi setiap manusia yang mencermatinya.²⁹

Menurut penjelasan Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw telah meletakkan dasar-dasar manajemen dalam kehidupan umat Islam, artinya bahwa hal manajemen membutuhkan strategi perencanaan dan pelaksanaan.³⁰ ayat di atas mempunyai relevansi dengan firman Allah swt, pada surat al-an'am ayat 165, yakni;

Artinya: “*Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Qs. Al-An'am; 165).³¹

Dalam proses interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya terjadi komunikasi dalam rangka penyampaian informasi. Menurut Oteng Sutisna “Komunikasi ialah proses menyalurkan informasi, ide, penjelasan, perasaan, pertanyaan dari orang ke orang lain atau dari kelompok ke kelompok. Ia adalah proses interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok di dalam suatu organisasi”.³²

Berdasarkan pengertian di atas, jelaslah bahwa dalam setiap hubungan antara orang-orang atau kelompok-kelompok akan terjadinya komunikasi dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan baik itu dalam bentuk informasi atau berita maupun yang sifatnya berkaitan dengan pribadi dalam mengutarakan perasaan pribadi, gagasan, dan ide kepada orang lain.

B. Bahaya Narkoba

Istilah narkoba sesuai dengan surat edaran Badan Narkotika Nasional (BNN) No. SE/03/IV/2002, merupakan akronim dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan-bahan Adiktif lainnya. Narkoba yakni zat-zat kimia yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia (baik secara oral, dihirup, maupun intervena, suntik) yang dapat mengubah pikiran, suasana hati, ataupun perasaan dan perilaku seseorang³³. Berdasarkan bahan aslinya narkotika terbagi dalam 3 (tiga) golongan yaitu³⁴:

1. Alami, yakni jenis zat/obat yang diambil dari alam tanpa adanya proses fermentasi, isolasi atau proses produksi lainnya. Contohnya ganja, opium, daun koka, dan lain-lain. Dalam undang-undang No. 22 tahun 1997 tentang narkotika yang berasal dari alam dan tidak boleh digunakan untuk terapi adalah golongan I terdiri dari: 1) Tanaman *Papaver Somniferum L*, 2) Opium mentah, opium masak (candu, jicing, jicingko), opium obat, tanaman koka, heroin, morfin, ganja, dammar ganja.
2. Semi sintesis, yaitu zat yang diproses sedemikian rupa melalui proses ekstraksi dan isolasi, seperti morfin, heroin, kodein, dan lain-lain. Jenis obat ini menurut UU No. 22 tahun 1997 termasuk dalam Narkotika golongan II.
3. Sintesis, yaitu jenis obat atau zat yang diproduksi secara sintesis untuk keperluan medis dan penelitian yang digunakan sebagai penghilang rasa sakit (analgesik) seperti penekan batuk (antitusif). Jenis obat termasuk kategori sintesis antara lain Amfetamin, Deksamfetamin, Penthidin, Meperidin, Dipipanon, Dekstropropasifen, LSD (Lisergik, Dietilamid). Sejalan dengan penggolongan tersebut di atas maka efek yang ditimbulkan terhadap manusia secara teoritis terdapat tiga jenis yakni: 1) Depresan (downer), 2) Stimulan (upper), 3) Halusinogen.

Narkoba merupakan narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Istilah lainnya adalah Napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif). Istilah ini banyak rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan dan dapat dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Banyak alasan mengapa Narkoba disalahgunakan diantaranya agar dapat diterima oleh lingkungan, mengurangi stres, agar bebas dari rasa murung, untuk mengatasi masalah pribadi dan lain-lain. Alasan memakai Narkoba dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) *Anticipatory beliefs*, yaitu anggapan bahwa jika memakai Narkoba, orang akan menilai dirinya hebat, dewasa, mengikuti mode, dan sebagainya. 2) *Relieving beliefs*, yaitu keyakinan bahwa Narkoba dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan, cemas, dan depresi akibat stresor psikososial. 3) *Facilitative* atau *permissive beliefs*, yaitu keyakinan bahwa penggunaan Narkoba merupakan gaya hidup atau kebiasaan karena pengaruh zaman atau perubahan nilai sehingga dapat diterima.

Karenanya narkoba sangat berbahaya, karena memiliki 3 (tiga) sifat jahat sekaligus, antara lain a) Habitual, yaitu sifat narkoba itu sendiri yang dapat membuat pemakainya selalu teringat, terkenang, dan terbayang sehingga cenderung untuk selalu mencari dan rindu terhadap narkoba.

b) Adiktif, yaitu sifat narkoba yang dapat membuat pemakainya terpaksa terus menerus memakainya dan tidak dapat menghentikannya. c) Toleran, yaitu sifat narkoba yang dapat membuat pemakainya semakin lama semakin menyatu dengan narkoba dan menyesuaikan diri dengan narkoba sehingga dosis pemakaiannya yang semakin tinggi³⁵.

C. Generasi Muda Islam

Menurut WHO remaja atau yang disebut dengan generasi muda adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sedangkan batasan usianya adalah 12-24 tahun³⁶. Masa remaja cenderung rawan menggunakan Narkoba, karena terjadi perubahan pesat secara biologis, psikologis, dan sosial³⁷. Perkembangan remaja secara fisik menyamai orang dewasa, akan tetapi secara emosi belum stabil sehingga rawan terjadinya stres dan frustrasi sehingga rawan juga terjadi berbagai macam kejahatan, terutama kejahatan Narkoba.

Dengan demikian penyalahgunaan Narkoba dapat menimpa siapa saja tanpa pandang bulu. Akan tetapi ada orang-orang yang mempunyai risiko lebih tinggi dibandingkan rata-rata penduduk, yaitu remaja atau generasi muda. Karenanya remaja atau generasi muda Islam kita sangat rentan terhadap berbagai macam kejahatan, terutama rentan terkena kejahatan Narkoba, karena generasi muda kita memiliki karakteristik, antara lain: a) mudah dipengaruhi kawan, b) rasa ingin tahu yang tinggi, c) ikut-ikutan teman, d) solidaritas kelompok, e) ingin menonjol dengan tampil berani, f) mencari sensasi dan tantangan, g) mengambil jalan pintas³⁸.

Sehingga remaja atau generasi muda Islam adalah orang memiliki faktor resiko tinggi dalam penyalahgunaan Narkoba. Faktor resiko tinggi yang dimaksud adalah faktor yang memungkinkan seseorang rawan penyalahgunaan Narkoba. Makin banyak faktornya, makin besar kemungkinannya. Faktor itu dapat berasal dari individu, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/kampus, tempat kerja, dan masyarakat.³⁹ (1) Faktor individu; (2) Faktor keluarga; (3) Faktor kelompok sebaya; (4) Faktor sekolah/kampus; (5) Faktor tempat kerja; (6) Faktor masyarakat

Selain faktor-faktor ini yang akan memungkinkan seseorang akan rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba, tetapi faktor ini juga yang akan memungkinkan mendukung seseorang untuk menghindari bahaya penyalahgunaan Narkoba jika dimanfaatkan untuk hal positif. Dengan demikian dapat diketahui ada beberapa pola pemakaian Narkoba sebagai berikut: a) Pola coba-coba, yaitu karena iseng atau ingin tahu. Pengaruh tekanan kelompok sebaya sangat besar, yang menawarkan atau membujuk untuk memakai Narkoba, b) Pola pemakaian sosial, yaitu pemakaian Narkoba untuk tujuan pergaulan (berkumpul dalam acara tertentu) agar diakui atau diterima kelompok, c) Pola pemakaian situasional, yaitu karena situasi tertentu, misalnya kesepian, stres, dan lain-lain⁴⁰. Disini pemakaian Narkoba telah mempunyai tujuan, yaitu sebagai cara mengatasi masalah. Pada tahap ini, pemakai berusaha memperoleh Narkoba secara aktif.

Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan pendekatan *field research* (studi lapangan) dengan model deduktif dalam memahami masalah.⁴¹ Jadi menurut peneliti dalam hal ini bahwa penelitian ini adalah meneliti tentang sesuatu masalah yang umum dan menjabarkannya ke khusus. Seperti strategi manajemen komunikasi PIMANSU dalam pencegahan bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan, jadi dari strategi PIMANSU secara umum kemudian melakukan observasi di lapangan apa peran, tugas dan fungsi serta tanggung jawab seluruh personalia PIMANSU dalam memberikan orientasi penanggulangan terhadap generasi muda Islam. Karenanya pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Temuan Umum

Tujuan berdirinya PIMANSU adalah untuk memberikan informasi dan membangun komunikasi dan penyiaran persuasif serta preventif kepada masyarakat Sumatera Utara dalam pencegahan akan bahayanya narkoba. Sebab sebagaimana yang telah dirilis bahwa berdasarkan data dari Sat Res Narkoba Polresta Medan menyatakan bahwa perkembangan penyalahgunaan Narkoba selama tahun 2015 disebutkan sebanyak 2168 tersangka dan 1432 yang sudah divonis, dan barang bukti yang disita berupa ganja sebanyak 5,4 ton, sabu-sabu sebanyak 34,8 Kg, ekstasi sebanyak 73.049 butir, erimin 5 sebanyak 4.893 butir, dan lain-lain. Dan selama tahun 2016 berjalan yaitu sampai bulan Juli sudah ditemukan 1363 tersangka, dan 1049 yang sudah divonis. Sabu-sabu sebanyak 19 Kg, ekstasi sebanyak 803,5 butir, dan lain-lain⁴². Artinya hal ini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Jika dilihat secara data dari waktu ke waktu terus meningkat tajam. Sekretariat PIMANSU Jalan Gatot Subroto Nomor 361 Medan Telp; (061) 80501811

Temuan Khusus

1. Strategi perencanaan manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara dalam mencegah bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan

Strategi perencanaan manajemen komunikasi PIMANSU yang dilaksanakan selama ini pada masa atau periode 2010-2018 adalah strategi penguatan terhadap kompetensi edukasi persuasif. Strategi perencanaan komunikasi tersebut berlandaskan pada metode komunikasi, yakni di mana PIMANSU merencanakannya melalui;

a. Metode informatif.

“NARKOBA merupakan tindakan kejahatan nasional di negara ini, tidak terlebih baik dari kalangan muda sampai tua, dari kalangan konglomerat sampai pada pejabat, NARKOBA benar-benar merusak, terlebih pada kalangan generasi muda Islam, karenanya PIMANSU mendekati komunikasi kepada kaum muda khususnya di sekolah maupun di madrasah menerapkan metode informatif. Metode informatif ini bertujuan murni untuk meningkatkan kesadaran generasi muda Islam khususnya di sekolah agar terhindar dari malapetaka akibat penggunaan NARKOBA. Metode informatif yang kami sebarakan ke sekolah maupun di madrasah berbentuk stiker, brosur, papan reklame, serta kutipan dan artikel yang ditempel di dinding-dinding sekolah maupun madrasah, di mana hal ini mengingatkan para siswa agar selalu menghindari dari penyalahgunaan NARKOBA”⁴³

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa metode informatif yang digunakan oleh PIMANSU dalam perencanaan komunikasinya berbentuk stiker, spanduk, papan reklame, brosur serta kutipan dan artikel yang ditempel di dinding-dinding sekolah maupun di madrasah.

b. Metode edukatif.;

“Perencanaan PIMANSU selain menggunakan metode informatif, metode edukatif merupakan bentuk perencanaan yang memuat data empiris dan praktis bagi kalangan siswa untuk dapat menggunakannya dalam aktivitas kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Kami sebagai staff PIMANSU mendukung penuh atensi dan prioritas dari kalangan masyarakat terutama masyarakat belajar di sekolah turut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan untuk mendukung penuh seluruh perencanaan dan pelaksanaan edukasi”⁴⁴

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa perencanaan komunikasi PIMANSU melalui metode edukatif dilaksanakan di lembaga pendidikan (Sekolah dan Madrasah), keikutsertaan masyarakat belajar dalam mengikuti aktivitas penyuluhan PIMANSU dalam tema menjauhkan diri dari NARKOBA adalah bentuk suportipitas siswa terhadap aspek kelembagaan PIMANSU dalam berbuat edukasi terhadap siswa itu sendiri. Selain metode informatif dan edukative dalam perencanaan komunikasi PIMANSU dalam mencegah bahaya NARKOBA, berikutnya adalah;

c. Metode Koersif.

Metode ini dimasukkan dalam perencanaan komunikasi PIMANSU bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan komunikasi berbasis paksaan, dalam arti dipaksa untuk menerima gagasan atau ide dari apa yang sudah disampaikan oleh PIMANSU sebab komunikasi ini bersifat komunikasi yang saling berinteraksi, kemudian aspek yang dikembangkan di sini berdasarkan pada ajakan untuk menerima kebenaran dan mengajak kepada kebenaran.

Strategi perencanaan manajemen komunikasi penyiaran PIMANSU sesungguhnya ada pada beberapa metode yang diimplementasikan dalam kegiatan dakwah PIMANSU (metode informative, metode edukatif, metode koersif). Berdasarkan beberapa metode strategi komunikasi di atas, maka PIMANSU tetap mengadakan kemitraan atau partnership dengan beberapa lembaga edukasi, pemerintahan, dan pejabat yang berwenang dalam hal ini, yakni;

1) Kepolisian.

“PIMANSU pada masa 2010-2018 banyak melakukan kemitraan kerja, salah satunya adalah dengan kepolisian resort Kota Medan, hal ini dilakukan untuk menjaring komunikasi preventif terhadap korban penyalahgunaan NARKOBA. Karenanya metode informative yang kami berikan adalah informasi yang tidak hanya berlabelkan pada kertas sebagaimana yang tertuliskan dalam poster, banner, spanduk, artikel, stiker dan lain-lainnya, akan tetapi menjalin kemitraan dengan penegak hukum di sini juga masuk dalam strategi perencanaan komunikasi kami dalam menyampaikan informasi yang bersifat penting untuk menghindarkan generasi muda Islam dari bahaya NARKOBA”⁴⁵

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa metode informative menjalin kemitraan dengan kepolisian resort Kota Medan adalah strategi perencanaan manajemen komunikasi dan penyiaran Islam terhadap generasi muda Islam khususnya.

2) Kamal Centre Sibolangit (Pusat Rehabilitasi).

“Strategi psikodinamika yang diimplementasikan ke dalam strategi perencanaan komunikasi adalah untuk meningkatkan kesadaran dalam hidup, bahwa psikologi anak masih purifikasi terhadap alam, karenanya setiap rencana yang di planning kan adalah rencana komunikasi berbasiskan pada psikologis korban penyalahgunaan NARKOBA”⁴⁶

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa strategi psikodinamika merupakan rangkaian komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda Islam untuk berperilaku yang baik, sebab hal tersebut berhubungan dengan kebutuhan, rasa takut, sikap dan lainnya.

2. Strategi pelaksanaan manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara dalam mencegah bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan

Strategi pengembangan manajemen komunikasi PIMANSU berikutnya adalah menjalin pendekatan

dan kerjasama oleh berbagai lembaga di antaranya adalah;

1). PIMANSU bekerjasama dengan Radio Symphony FM.

Upaya pencegahan ini pihak PIMANSU mengadakan kegiatan dialog interaktif tentang permasalahan NARKOBA pada hari Sabtu, 1 Desember 2018. Topik yang dibicarakan adalah: "Evaluasi Akhir Tahun, NARKOBA di Kota Medan 2017".

"Upaya pencegahan terhadap peredaran serta pemakaian narkoba sangat meresahkan masyarakat Medan. Kondisi penyalahgunaan narkoba selama tahun 2004, persentase keterlibatan remaja (mahasiswa dan pelajar) dalam permasalahan narkoba, jenis narkoba yang paling menonjol di kalangan remaja, keterlibatan oknum dalam penyalahgunaan narkoba, kontribusi tempat hiburan menambah jumlah penyalahgunaan narkoba, faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah peredaran narkoba belakangan ini, peran serta masyarakat dalam penanggulangan peredaran gelap narkoba dan lain-lain sangat diharapkan dalam upaya pemberantasan dan pencegahan. PIMANSU dalam hal ini lebih banyak melakukan sosialisasi-sosialisasi ke berbagai sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah baik Negeri maupun Swasta untuk meningkatkan partisipasi serta keterlibatan dari semua unsur bahwa dalam upaya untuk mengurangi angka kriminalitas atau kejahatan yang disebabkan oleh pemakai narkoba, maka dilaksanakanlah pendekatan preventif maupun persuasive, khususnya bagi para remaja di sekolah-sekolah".⁴⁷

Dari hasil petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pemberantasan yang dilakukan pihak PIMANSU adalah melakukan pendekatan preventif dan persuasive melalui kunjungan ke berbagai instansi dan lembaga pendidikan, terutama pada tingkat SMA dan MA sederajatnya. Dengan mengadakan pendekatan ini, upaya pencegahan terhadap peredaran narkoba diminimalisir secara baik. Sehingga memunculkan satu persepsi bahwa peningkatan jumlah atau angka Penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja sangat ironisnya berkembang dan berkembang, bila hal ini dibiarkan begitu saja..

2. Kemudian PIMANSU bekerjasama dengan Radio Delta FM

Strategi pelaksanaan komunikasi ini dengan mengadakan kegiatan dialog interaktif tentang permasalahan NARKOBA pada hari Kamis, 17 Januari 2019. hal ini masuk ke dalam program jangka menengah. Topik yang dibicarakan adalah: "Penyalahgunaan NARKOBA di Sumut 2018".

"Strategi pelaksanaan komunikasi PIMANSU dalam bidang pencegahan terhadap penyalahgunaan serta peredaran NARKOBA di kalangan generasi muda Islam, kami selaku penyelenggara dan penanggungjawab di PIMANSU terus berupaya dan berupaya dalam melakukan pendekatan-pendekatan dari berbagai sudut kegiatan mengurangi angka kejahatan yang dilatarbelakangi oleh rusaknya moral serta rusaknya akhlak remaja disebabkan pemakaian narkoba. Adapun jenis narkoba yang dipakai adalah Sedatin (Pil BK), Rohypnol, Magadon, Valium, Mandrax, Amfetamine, Fensiklidin, Metakualon, Metifenidat, Fenobarbital, Flunitrazepam, Ekstasi, Shabu-shabu, LSD (Lycergic Syntetic Diethylamide). Bahan Adiktif berbahaya lainnya yang digunakan kaula remaja di Kota Medan ini adalah bahan-bahan alamiah, semi sintetis maupun sintetis yang dapat dipakai sebagai pengganti morfin atau kokaina yang dapat mengganggu sistem syaraf pusat, seperti: Alkohol yang mengandung ethyl etanol, inhalen/sniffing (bahan pelarut) berupa zat organik (karbon) yang menghasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan oleh minuman yang beralkohol atau obat anaestetik jika aromanya dihisap. Contoh: lem/perekat, acetone, ether dan sebagainya. Hal yang seperti inilah yang menurut saya harus dicegah sedini mungkin. Sebab bila hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak pada mentalitas anak-anak remaja".⁴⁸

3). PIMANSU bekerjasama dengan Radio Istana FM

Strategi pelaksanaan pengembangan komunikasi PIMANSU ini adalah melalui upaya penyelamatan dan pencegahan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Nopember 2019. Topik yang dibicarakan adalah: “Penyalahgunaan NARKOBA di Sumut 2018”.

“Kasus Penyalahgunaan narkoba dari kalangan remaja (SMA dan MA serta sederajatnya) pada tahun 2017 dan tahun 2018 ada sebanyak 4 orang, di antaranya berinisial AW,AK,MR,dan KS. Kasus ini kami tangani dengan memasukkan mereka ke dalam panti rehabilitasi di Sibolangit Center. Upaya ini kami laksanakan sebagai bagian dari arti pentingnya sinergitas kerjasama antara pihak PIMANSU,dahulu kala bernama (sebelum tahun 2010) bernama GAN (Gerakan Narkoba). Rehabilitasi medis yang kami tangani ini merupakan proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dan ketergantungannya terhadap Narkotika. Rehabilitasi yang kami lakukan juga merupakan rehabilitasi media diselenggarakan dengan optimal, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat sosial. Selain pengobatan atau perawatan melalui rehabilitasi media, proses penyembuhan yang kami lakukan dapat diselenggarakan oleh masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional”.⁴⁹

Dari hasil petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi media melalui rehabilitasi sosial merupakan proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkotika/narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Kota Medan.

3. Strategi pengawasan manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara dalam mencegah bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan

Strategi pengawasan manajemen komunikasi PIMANSU dalam mencegah bahaya NARKOBA pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan salah satunya dengan melaksanakan pengawasan komunikasi. Berdasarkan penelitian 3 bulan lebih, penulis menganalisis dan mengkesimpulkan strategi pengawasan manajemen komunikasi PIMANSU adalah;

- 1) Memberikan informasi kepada generasi muda Islam dengan memberikan upaya pencegahan dan strategi pemberantasan NARKOBA di lembaga pendidikan, masyarakat, dan lingkungan pada kalangan generasi muda Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan direktur PIMANSU, yakni;

“Strategi pengawasan komunikasi di PIMANSU dilaksanakan untuk pengembangan informasi yang up to-date, hal ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda Islam terhadap bahayanya NARKOBA baik bagi korban, pecandu, maupun pengedar NARKOBA, karenanya peran dan kontribusi PIMANSU dalam melakukan strategi evaluasi pengawasan komunikasi terhadap seluruh aspek disiplin, sebaba dengan mendisiplinkan peran dan kontribusi PIMANSU maka dapat meningkatkan pelayanan komunikasi terpadu kepada generasi muda Islam di sekolah maupun di madrasah”.⁵⁰

- 2) PIMANSU menciptakan zona integritas di masing-masing satuan perangkat kerja PIMANSU dan tata kelola kerja dan kinerja yang baik dan menganjurkan tindakan secara persuasif kepada generasi muda Islam dalam pelaksanaan kesiswaannya melalui sistem nilai budaya komunikasi, jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, sederhana, kerja keras, berani dan adil.
- 3) Menciptakan media komunikasi eksternal dalam rangka kepentingan edukasi publik serta peningkatan kinerja satuan perangkat kerja PIMANSU yang transparan dan akuntabel baik terkait pelayanan terhadap generasi muda Islam maupun dengan orang tua generasi muda Islam.

Ketiga strategi pengawasan manajemen komunikasi PIMANSU di atas pada tiap tahunnya melakukan progress pengawasan di satuan masing-masing kerja atau sub-bidangnya masing-masing.

4. Strategi evaluasi manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara dalam mencegah bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan

Strategi evaluasi manajemen komunikasi PIMANSU adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk pengukuran secara sistematis yang dilakukan untuk menilai sejauhmana keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Evaluasi komunikasi PIMANSU secara keseluruhan mencakup evaluasi terhadap kajian di bidang kegiatan komunikasi persuasif dan preventif berlandaskan pada aspek *qaulan baligha*, *qaulan syawira* dan *qaulan ma'rufa*, hal ini bertujuan untuk menilai dan menakar apakah rumusan tujuan komunikasi keduanya berlandaskan ketiga aspek di atas, maka inti dalam strategi evaluasi komunikasi sudah tercapai atau belum. Strategi evaluasi komunikasi PIMANSU dikembangkan berdampak positif di mana tujuan program tersebut dicapai serta mendapatkan penilaian

Berdasarkan penelitian, peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa evaluasi realitas pelaksanaan strategi manajemen komunikasi PIMANSU dan metode dan alat monitoring evaluasi komunikasi kemitraan PIMANSU, GAN, GRANAT, BNN, TNI dan POLRI merupakan jalinan kombinasi komunikasi kemitraan di antara enam lembaga pemerintahan dan non pemerintahan dalam menanggulangi angka kriminalitas diakibatkan oleh penyalahgunaan NARKOBA itu sendiri. Karenanya evaluasi manajemen komunikasi PIMANSU bersama penggiat anti NARKOBA lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran integritas dan internalisasi nilai-nilai untuk menjaga kedaulatan negara dari bahaya NARKOBA. hal ini sejalan dengan pernyataan direktur PIMANSU, yakni;

“Evaluasi strategi komunikasi PIMANSU dengan kerjasama/partnership dengan lembaga pemerintahan dan nonpemerintahan adalah bertujuan sama, yakni menjaga kedaulatan negara dari bahaya NARKOBA. karenanya evaluasi strategi PIMANSU dilakukan melalui monitoring dan post assessment, yang tujuannya adalah membentuk lembaga penggiat anti NARKOBA pada kalangan generasi muda Islam khususnya di lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah, sebab maraknya kasus NARKOBA tidak terlepas dari pengaruh kriminalitas terhadap kegiatan di sekolah maupun di madrasah, karenanya fokus PIMANSU setelah perencanaan, pelaksanaan dan koordinasi pengawasan adalah evaluasi.⁵¹

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa strategi evaluasi manajemen komunikasi dijadikan sebagai sentralisasi dan formalisasi. Sebab strategi evaluasi manajemen komunikasi PIMANSU menekankan pada sisi manajemen dari teori komunikasi, di mana prinsip komunikasi salah satunya adalah pesan tersebut mengandung kebaikan. Isi pesan komunikasi dan penyiaran PIMANSU dalam aspek pertimbangan adalah bentuk dari konstruksi dan mengubah suatu dinamika pragmatis dan non dialogis, di mana banyaknya angka kriminalitas di Kota Medan semakin masif disebabkan oleh peredaran dan penyalahgunaan NARKOBA itu sendiri. Karenan konstruksi dari evaluasi komunikasi dan penyiaran PIMANSU dalam pencegahan NARKOBA pada kalangan generasi muda Islam dimulai dengan merumuskan tujuan akhir, kemudian PIMANSU menentukan cara untuk mencapai keberhasilan dalam kemitraan bersama lembaga pemerintahan dan nonpemerintahan. Pada akhiran strategi evaluasi komunikasi PIMANSU berdasarkan pada tabel 4,5 dan 6 di atas menggunakan evaluasi (a) sumatif, dan (b)formatif.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan dan menjawab hasil rumusan masalah bab I, maka dapat disimpulkan hasil temuan tersebut bahwa;

Strategi perencanaan manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara tentang pencegahan adanya bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan adalah strategi perencanaan berbasiskan pada ; a) Metode informative; b) Metode edukatif dan c) Metode koersif

Selain ketiga metode di atas digunakan sebagai strategi perencanaan manajemen komunikasi PIMANSU, ada empat aspek strategi perencanaan yang direncanakan oleh PIMANSU melalui; (1) Strategi Psikodinamika; (2) Strategi Persuasi Sosiokultural; (3) Strategi the Meaning Construction dan; (4) Strategi mirror

Strategi pelaksanaan manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara tentang pencegahan bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan adalah pelaksanaan yang berorientasikan pada; a) Pembinaan dan penyuluhan kepada peserta didik (generasi muda Islam); b) Pembinaan korban dan; c) Pembinaan dan penyuluhan melalui sosialisasi

Dari ketiga pelaksanaan orientasi tersebut PIMANSU menggunakan *two ways communication* yakni secara *partnership* atau kemitraan dengan lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan kemudian melakukan pendekatan edukasi langsung atau *direction learning* kepada peserta didik dan pada akhirnya melaksanakan tujuan utama yakni; (1) pendidikan, (2) penyuluhan, (3) pelatihan, dan (4) pengembangan

Strategi pengawasan manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara dalam mencegah bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan adalah pengawasan yang mengikat, yakni pengawasan dari; a) komunikasi interaktif pengawasan direktur, b) komunikasi persuasif dan konsolidasi pengawasan Koordinator Harian, c) komunikasi preventif pengawasan divisi data, d) komunikasi pengawasan menggunakan konsep *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan syawira* pada divisi jaringan dan komunikasi, e) komunikasi kelembagaan melalui pengawasan divisi Sekretariat dan Keuangan, f) komunikasi pengawasan melalui divisi Pendidikan dan Latihan, dan g) komunikasi pengawasan divisi Kampanye, dari keenam strategi pengawasan di atas bertujuan untuk memberikan informasi kepada generasi muda Islam dengan memberikan upaya pencegahan dan strategi pemberantasan NARKOBA di lembaga pendidikan, masyarakat, dan lingkungan pada kalangan generasi muda Islam.

Strategi evaluasi manajemen komunikasi pusat informasi masyarakat anti narkoba Sumatera Utara dalam mencegah bahaya narkoba pada kalangan generasi muda Islam di Kota Medan menggunakan evaluasi manajemen komunikasi berbasiskan pada evaluasi; (a) sumatif, dan (b) formatif. Evaluasi sumatif dilakukan oleh direktur PIMANSU minimal 3 bulan sekali. Sedangkan evaluasi formatif dilaksanakan direktur PIMANSU pada saat keberlangsungan terjadinya kontak komunikasi langsung kepada generasi muda Islam terutama pada siswa-siswa di sekolah dan madrasah.

Endnote:

¹ Dokumentasi Profil PIMANSU, Kantor Sekretariat PIMANSU, h. 19.

² *Ibid.* h. 19.

³ Wawancara dengan Fajar, staff PIMANSU, pada studi awal di ruangan kerja PIMANSU, pada hari Rabu, tanggal 25 Juli 2018, pada pukul 15.30 s/d 16.40 wib.

⁴ Wawancara dengan Fajar, staff PIMANSU di kantor PIMANSU, pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2018, pada pukul 15.30 s/d 16.40 wib.

⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana 2011), h. 35.

⁶ Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 384.

⁷ *Ibid.* h. 385.

- ⁸Marrus Sardi, *Manajemen dalam Strategi Komunikasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 21.
- ⁹Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi), Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 155.
- ¹⁰Muhammad, *Teknik Komunikasi Aktif* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 76.
- ¹¹*Ibid*, h. 77.
- ¹²Humaidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang; UMM Press, 2010), h. 6.
- ¹³Efendy dan Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 32.
- ¹⁴*Ibid*, h. 32.
- ¹⁵*Ibid*, h. 33.
- ¹⁶Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 2013), h. 61.
- ¹⁷Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1984), h. 59.
- ¹⁸Griffin, *System of Communication for Challenging* (New York; Beverly Hills, 2003), h. 83.
- ¹⁹*Ibid*, h. 59.
- ²⁰*Ibid*, h. 60.
- ²¹George Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 15-16
- ²²Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000), h. 132.
- ²³John M.Echols dan Hassan Sadly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 220.
- ²⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 1998), h. 19.
- ²⁵Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: al-Amin Press, 1997), h. 8.
- ²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 719.
- ²⁷Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 65-66.
- ²⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran*, h. 810.
- ²⁹Al-Din Abi al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001, jilid II), h. 115.
- ³⁰Abu Abd al-Lah Ahmad ibn Ismail, *Matan Shahih al-Bukhary, ibn Hasyiah al-Sindi* (Mesir; Maktabah Ahmad,tt), h. 112.
- ³¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran*, h. 293.
- ³²Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional Cet.I* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 190.
- ³³Harun Sitompul (Ed), *Modul Penyuluhan Klasikal Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba* (GAN Medan: Media, 2004), h. 13.
- ³⁴*Ibid*, h. 13.
- ³⁵Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanny* (Jakarta: Esensi Media, 2004), h. 28.
- ³⁶BNN RI, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja* (Jakarta: PT Remaja Citra Press, 2011), h. 42.
- ³⁷BNN RI, *Mencegah Lebih Baik dari pada Mengobati* (Jakarta: PT Remaja Citra Press, 2007), h. 47.
- ³⁸Departemen Sosial, *Narkoba (Permasalahan Dampak dan Pencegahan)* (Depsos: Jakarta: Logos Widia, 2003), h. 14.
- ³⁹ BNN RI, *Mencegah*, h.143.

⁴⁰ BNN RI, *Mencegah*, Jakarta, 2007, h. 45.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 300.

⁴² Sat Res Narkoba Polresta Medan, dokumentasi pada bagian administrasi, 16 Januari 2019, h. 6.

⁴³ Wawancara dengan Zulkarnain Nasution, direktur PIMANSU di kantor PIMANSU, pada hari Senin tanggal 5 Nopember 2018, pada pukul 15.30 s/d 16.00 wib.

⁴⁴ Wawancara dengan Mia, Staff PIMANSU di kantor PIMANSU, pada hari Kamis tanggal 22 Nopember 2018, pada pukul 11.00 s/d 12.30 wib.

⁴⁵ Wawancara dengan Yurdiana, Staff GAN di kantor GAN, pada hari Jumat tanggal 23 Nopember 2018, pada pukul 11.00 s/d 12.30 wib.

⁴⁶ Wawancara dengan Zulkarnain Nasution, direktur PIMANSU di kantor PIMANSU, pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019, pada pukul 15.30 s/d 16.00 wib.

⁴⁷ Tia Rahmayani, wawancara dengan PIMANSU, di ruangan PIMANSU, Pada hari Jumat, tanggal 7 Desember 2018, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

⁴⁸ Zulkarnain, wawancara dengan Direktur PIMANSU, di ruangan Direktur PIMANSU, Pada hari Kamis, tanggal 22 Nopember 2018, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

⁴⁹ Ojan Damanik, wawancara dengan PIMANSU, di ruangan PIMANSU, Pada hari Kamis, tanggal 8 Nopember 2018, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

⁵⁰ Wawancara dengan Zulkarnain Nasution, direktur PIMANSU di kantor PIMANSU, pada hari Senin tanggal 5 Nopember 2018, pada pukul 15.30 s/d 16.00 wib.

⁵¹ Wawancara dengan Zulkarnain Nasution, direktur PIMANSU di kantor PIMANSU, pada hari Senin tanggal 28 Januari 2019, pada pukul 15.30 s/d 16.00 wib.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zainal, *Manajemen Komunikasi (Filosofi), Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- .Amin, Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: al-Amin Press, 1997)
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1984)
- BNN RI, *Mencegah Lebih Baik dari pada Mengobati* (Jakarta: PT Remaja Citra Press, 2007)
- BNN RI, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja* (Jakarta: PT Remaja Citra Press, 2011)
- Budianto, Heri, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Cangara, Hafied, *Perencanaan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 2013)
- , *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 1998)
- Departemen Sosial, *Narkoba (Permasalahan Dampak dan Pencegahan)* (Depsos: Jakarta: Logos Widia, 2003)
- Dokumentasi Profil PIMANSU, Kantor Sekretariat PIMANSU
- Echols, John M. dan Hassan Sadly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Efendy dan Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Griffin, *System of Communication for Challenging* (New York; Beverly Hills, 2003)
- Humaidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang; UMM Press, 2010)
- Ismail, Abu Abd al-Lah Ahmad ibn, *Matan Shahih al-Bukhary, ibn Hasyiah al-Sindi* (Mesir; Maktabah Ahmad, tt)
- Katsir, Al-Din Abi al-Fida' Isma'il ibn, *Tafsir al-Quran al-Adhim* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001, jilid II)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: MQS Publishing, 2010)
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana 2011)
- Muhammad, *Teknik Komunikasi Aktif* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Partodiharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi Media, 2004)
- Sardi, Marrus, *Manajemen dalam Strategi Komunikasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001)
- Sitompul (Ed), Harun, *Modul Penyuluhan Klasikal Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba* (GAN Medan: Media, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung, Alfabeta, 2010)
- Suprpto, Tommy, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000)
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional/Cet.I* (Bandung: Angkasa, 1983)
- Terry, George, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Wawancara dengan Fajar, staff PIMANSU di kantor PIMANSU, pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2018, pada pukul 15.30 s/d 16.40 wib
- Wawancara dengan Fajar, staff PIMANSU, pada studi awal di ruangan kerja PIMANSU, pada hari Rabu, tanggal 25 Juli 2018, pada pukul 15.30 s/d 16.40 wib

